

## **TRANSFORMASI MUSIK IBADAH KONTEMPORER DI ERA DIGITAL: STUDI TENTANG GENERASI Z DALAM PRAKTEK GEREJA**

**Yunatan Krisno Utomo**

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia.

*Email:* yunatan.utomo@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the transformation of contemporary worship music in the digital era and its implications for the relationship between aesthetic experience and the spiritual experience of Generation Z within church practice. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design through literature review and observation of digital worship practices. The findings indicate that digitalization has strengthened the aesthetic dimension of worship music through enhanced audiovisual quality, personalized access, and worship experiences that are increasingly visual and emotional. However, the dominance of aesthetics also has the potential to shift worship music from communal liturgical practice toward individualized spiritual consumption that does not necessarily lead to faith formation. This study argues that aesthetic experience does not automatically produce spiritual depth, but requires integration with participatory liturgy, theological reflection, and intentional faith formation. Drawing on Don Saliers' liturgical aesthetics and James K. A. Smith's concept of desire formation, this study concludes that digital worship music should be directed not merely as an artistic experience, but as an aesthetic-spiritual medium that continuously shapes the faith orientation of Generation Z.*

**Keywords:** *Contemporary Worship Music; Generation Z; Aesthetic Experience; Spiritual Experience; Faith Formation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi musik ibadah kontemporer di era digital serta implikasinya terhadap relasi antara pengalaman estetis dan pengalaman spiritual Generasi Z dalam praktik gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi literatur dan observasi praktik ibadah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memperkuat dimensi estetis musik ibadah melalui peningkatan kualitas audiovisual, akses personal, dan pengalaman worship yang lebih visual serta emosional. Namun, dominasi estetika berpotensi menggeser musik ibadah dari praktik liturgis komunal menuju konsumsi spiritual individual yang tidak selalu menghasilkan pembentukan iman. Studi ini menegaskan bahwa pengalaman estetis tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman spiritual, tetapi memerlukan integrasi dengan liturgi partisipatif, refleksi teologis, dan formasi iman. Dengan menggunakan perspektif estetika liturgis Don Saliers dan desire formation James's K. A. Smith, penelitian ini menyimpulkan bahwa musik ibadah digital perlu diarahkan bukan hanya sebagai

pengalaman artistik, tetapi sebagai medium estetis-spiritual yang membentuk orientasi iman Generasi Z secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Musik Ibadah Kontemporer; Generasi Z; Pengalaman Estetis; Pengalaman Spiritual; Formasi Iman

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah praktik musik ibadah kontemporer secara signifikan. Platform digital, media sosial, dan teknologi produksi berbasis perangkat lunak memungkinkan gereja menghadirkan musik ibadah dengan kualitas estetika lebih maju dan jangkauan yang lebih luas.<sup>1</sup> Ibadah tidak lagi terbatas pada ruang fisik tetapi sekarang juga berlangsung dalam lingkungan digital melalui streaming langsung dan distribusi konten musik online.<sup>2</sup> Sebagai dampaknya, musik ibadah telah berubah secara mendasar, bukan hanya sebagai bagian dari liturgi, tetapi juga sebagai pengalaman personal yang dikonsumsi, terutama oleh generasi muda. Kondisi ini sangat terlihat pada Generasi Z sebagai digital native yang terbiasa dengan pengalaman audiovisual cepat, intens, dan berbasis teknologi. Dalam gereja, hal ini tampak pada meningkatnya ketertarikan terhadap musik ibadah yang kaya secara estetis melalui aransemen, visual, dan suasana emosional.<sup>3</sup> Akibatnya, partisipasi dalam ibadah tidak lagi semata-mata bersifat kolektif dan liturgis, tetapi semakin cenderung bergeser ke arah pengalaman yang lebih pribadi yang dibentuk oleh media digital.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting mengenai hubungan antara pengalaman estetika dan pengalaman spiritual dalam musik ibadah kontemporer. Musik ibadah berfungsi tidak hanya sebagai media estetika tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing jemaat menuju pengalaman spiritual dan pembentukan iman.<sup>5</sup> Namun, dalam konteks digital yang menekankan kekuatan visual dan musik, ada potensi risiko bahwa pengalaman ibadah dapat tetap pada tingkat emosional tanpa berkembang menuju

---

<sup>1</sup> Zhi Liu et al., "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China," *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1536644.

<sup>2</sup> Jason L Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.

<sup>3</sup> Constantin Grigore and Alexandra Cobzeanu, "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 17, no. 2 (2025): 302-43.

<sup>4</sup> Heidi Campbell, *Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013).

<sup>5</sup> Novyanty Pricilia Purnama et al., "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (2025): 2449-59.

kedalaman spiritual yang lebih dalam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penting untuk memeriksa apakah transformasi musik ibadah di era digital masih memiliki kapasitas untuk menengahi pengalaman spiritual, atau sebaliknya cenderung membatasi pengalaman tersebut pada tingkat estetika belaka.

Secara konseptual, pengalaman estetika dalam liturgi memainkan peran formatif dalam kehidupan iman. Dalam konteks pembentukan spiritualitas, pengalaman estetika dalam ibadah tidak sekadar berfungsi sebagai apresiasi terhadap keindahan, melainkan menjadi sarana yang membentuk kepekaan religius melalui keterlibatan liturgis yang berulang.<sup>7</sup> Praktik ibadah dengan demikian bekerja lebih dalam daripada sekadar aktivitas seremonial, karena melalui pola-pola ritualnya, ibadah secara bertahap membentuk orientasi batin, mengarahkan hasrat, serta mempengaruhi cara individu memahami dan menjalani kehidupannya.<sup>8</sup> Dengan demikian, pengalaman estetika dalam musik ibadah memiliki potensi untuk membentuk pengalaman spiritual dan iman jemaat.

Namun demikian, studi ilmiah yang meneliti hubungan antara pengalaman estetika dan pembentukan spiritual dalam konteks musik ibadah digital, terutama di kalangan Generasi Z, tetap terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada terutama menekankan aspek teknis dan fenomena digitalisasi ibadah yang lebih luas, sementara dimensi pembentukan iman melalui pengalaman estetika belum dieksplorasi secara substansial.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan menganalisis transformasi musik ibadah kontemporer di era digital dan implikasinya terhadap hubungan antara pengalaman estetika dan pengalaman spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi musik ibadah kontemporer di era digital dan implikasinya terhadap pengalaman estetika dan spiritual Generasi Z dalam praktik gereja. Lebih khusus lagi, penelitian ini berusaha untuk memahami apakah dominasi pengalaman estetika dalam musik ibadah digital masih memiliki kapasitas untuk mendorong pembentukan iman, atau apakah itu berisiko tetap terbatas pada pengalaman emosional saja.

---

<sup>6</sup> Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2021).

<sup>7</sup> Don E Saliers, "Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine," (*No Title*), 1994.

<sup>8</sup> James K A Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Baker Academic, 2009).

<sup>9</sup> Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis<sup>10</sup> untuk menganalisis transformasi musik ibadah kontemporer di era digital serta implikasinya terhadap pengalaman estetika dan spiritual Generasi Z. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi digital terhadap praktik musik ibadah pada live streaming gereja, media sosial, serta distribusi musik gereja berbasis online.<sup>11</sup> Observasi difokuskan pada bentuk penyajian musik, pola partisipasi jemaat, dan karakter pengalaman ibadah dalam budaya digital.<sup>12</sup> Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola-pola utama transformasi musik ibadah. Analisis ini didukung oleh konsep estetika liturgi Don Saliers dan teori pembentukan keinginan James K. A. Smith sebagai kerangka interpretatif<sup>13</sup> untuk memahami relasi antara estetika, praktik ibadah, dan pembentukan spiritualitas Generasi Z.<sup>14</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Musik Ibadah di Era Digital**

Teknologi digital secara mendasar mengubah musik ibadah kontemporer, baik dalam produksi, distribusi maupun dalam cara jemaat menghayati, menafsirkan, dan membangun spiritualitasnya.<sup>15</sup> Live streaming, YouTube, Spotify, Apple Music, TikTok, Instagram, dan berbagai platform digital telah memperluas jangkauan musik ibadah melampaui batas fisik gereja.<sup>16</sup> Jika sebelumnya musik ibadah berpusat pada liturgi komunal di ruang gereja, kini ia hadir dalam ekosistem digital yang dapat diakses secara personal kapan pun dan di mana pun.<sup>17</sup> Perubahan ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya alat distribusi baru, tetapi juga membentuk kembali ekologi spiritual ibadah melalui proses mediatisasi dan platformisasi ibadah.<sup>18</sup>

---

<sup>10</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

<sup>11</sup> Mita Rosaliza, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati, "Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital," *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–103.

<sup>12</sup> Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

<sup>13</sup> James K A Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016).

<sup>14</sup> Saliers, "Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine."

<sup>15</sup> Purity Kajuju Kiruja, Dickson Nkonge Kagema, and Purity Kananu Mwongera, "Digital Faith Formation: Evaluation of Online Church Services Impact on Youth Spiritual Growth in Full Gospel Churches of Kenya Meru South District, Kenya," *Editon Consortium Journal of Philosophy, Religion and Theological Studies* 5, no. 1 (2025): 69–81.

<sup>16</sup> Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

<sup>17</sup> Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler, *Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion* (Routledge, 2018).

<sup>18</sup> Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (Routledge, 2017).

Transformasi digital membuka peluang sekaligus risiko bagi musik ibadah. Digitalisasi memperluas akses, jangkauan pelayanan, dan memungkinkan, termasuk bagi Generasi Z, keterhubungan dengan ibadah global secara fleksibel dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Namun, perubahan ini juga menggeser musik ibadah dari praktik liturgis menjadi konten digital dalam ekonomi perhatian.<sup>20</sup> Dalam logika platform, estetika, emosi, preferensi, dan algoritma lebih menentukan keterlibatan, sehingga musik ibadah berisiko bergeser dari fungsi liturgis menjadi komoditas konsumsi emosional.

Pergeseran digital memindahkan sebagian otoritas pengalaman ibadah dari liturgi gereja ke pilihan individu yang dibentuk platform dan algoritma.<sup>21</sup> Namun, transformasi ini bukan menghapus spiritualitas, melainkan menata ulang pengalaman ibadah, otoritas, dan partisipasi dalam media baru.<sup>22</sup> Karena itu, tantangan teologisnya adalah memastikan media digital tidak sekadar mendorong konsumsi estetika, tetapi tetap memelihara musik ibadah sebagai praktik liturgis, formatif, dan Kristosentris.<sup>23</sup> Dengan demikian, media digital menjadi arena baru bagi musik ibadah dalam membentuk iman di tengah budaya digital.

### **Ciri-ciri Generasi Z dalam Mengalami Musik Ibadah**

Generasi Z tumbuh sebagai digital native yang dibentuk oleh internet, media sosial, streaming, dan budaya visual, sehingga identitas, cara belajar, dan pengalaman beragamnya berlangsung dalam ekosistem digital.<sup>24</sup> Dalam musik ibadah, mereka mengenalnya bukan hanya melalui gereja fisik, tetapi juga lewat platform seperti YouTube, Spotify, TikTok, dan Instagram, yang membuat pengalaman ibadah semakin terkait dengan visualitas, kecepatan, dan personalisasi.<sup>25</sup> Pergeseran ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak meninggalkan spiritualitas, tetapi mengalaminya melalui media baru yang dikurasi digital.<sup>26</sup> Karena kuatnya orientasi pada visual dan estetika, mereka sering menilai musik ibadah bukan hanya

---

<sup>19</sup> Laura Benjamins, "Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship," *Religions* 16, no. 2 (2025): 237.

<sup>20</sup> Radde-Antweiler and Zeiler, *Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion*.

<sup>21</sup> Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

<sup>22</sup> Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*.

<sup>23</sup> Don E. Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. (Nashville: Abingdon press, 1994).

<sup>24</sup> S. Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education.," in *Australasian Conference on Information Systems (ACIS) 2021* (Sydney, Australia: arXiv (Cornell University), 2021), 1–7, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991>.

<sup>25</sup> Liu et al., "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China."

<sup>26</sup> Heidi A Campbell and Pauline Hope Cheong, *The Oxford Handbook of Digital Religion* (Oxford University Press, 2024).

dari pesan teologis, tetapi juga dari kualitas audiovisual dan resonansi emosional.<sup>27</sup> Akibatnya, digitalisasi memperluas akses spiritual, tetapi juga berisiko menjadikan musik ibadah sekadar pengalaman estetis dan emosional tanpa pendalaman liturgis serta formasi iman yang utuh.

Perubahan ini juga mempengaruhi pola partisipasi. Musik ibadah dan praktik ibadah di Generasi Z semakin beralih dari formasi liturgi komunal ke konsumsi spiritual individual, di mana partisipasi sering dibentuk oleh relevansi pribadi, paparan algoritmik, dan keaslian pengalaman daripada ritme liturgi institusional.<sup>28</sup> Dengan demikian, pengalaman ibadah mengalami konfigurasi ulang dari yang didominasi liturgi menjadi semakin pengalaman.<sup>29</sup> Musik penyembahan bukan lagi hanya praktik komunal, tetapi juga bagian dari konsumsi spiritual yang individual dan dipersonalisasi.

Oleh karena itu, tantangan gereja bukan hanya untuk membuat ibadah lebih menarik secara estetika, tetapi untuk memastikan bahwa budaya, visualitas, dan personalisasi digital tetap diarahkan pada pembentukan spiritual. Musik ibadah untuk Generasi Z perlu dipahami tidak hanya sebagai konsumsi emosional atau pengalaman afektif sesaat,<sup>30</sup> tetapi sebagai praktik pembentuk keinginan yang melalui pengulangan, kasih sayang, dan imajinasi liturgi membantu membentuk identitas, karakter, dan kedalaman iman.<sup>31</sup> Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membangun jembatan antara estetika digital dan formasi liturgi sehingga generasi digital tidak hanya mengalami ibadah, tetapi juga dibentuk olehnya secara teologis dan spiritual.

### **Musik Ibadah sebagai Pengalaman Estetika Liturgi**

Musik ibadah dalam tradisi Kristen tidak dapat direduksi hanya sebagai elemen artistik, pengisi suasana, atau ornamen emosional, tetapi harus dipahami sebagai bagian integral dari liturgi yang membentuk iman, kasih sayang, dan habitus spiritual kongregasi. Dari tradisi mazmur, himne gereja mula-mula, himne, hingga ibadah kontemporer, musik selalu berfungsi tidak hanya untuk mempercantik ibadah,<sup>32</sup> tetapi sebagai media teologis yang membantu orang menanggapi Tuhan melalui pujian, doa, pengakuan, dan

<sup>27</sup> Chee Man Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation," *Theology* 129, no. 1 (2026): 31–40, <https://doi.org/10.1177/0040571X251401161>.

<sup>28</sup> Liu et al., "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China."

<sup>29</sup> Enrico Beltramini, *Sacred Reality, Digital Simulation* (Springer, 2025).

<sup>30</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>31</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

<sup>32</sup> Purnama et al., "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM."

penyembahan. Oleh karena itu, musik ibadah berada di persimpangan antara estetika, liturgi, dan pembentukan spiritual.<sup>33</sup> Musik gereja bukan hanya sesuatu yang didengar, tetapi praktik ibadah yang diwujudkan yang membentuk cara orang merasakan, mengingat, mencintai, dan menghidupi iman secara komunal dan pribadi.

Sebagai pengalaman estetika, musik memiliki kekuatan afektif yang signifikan. Melodi, ritme, harmoni, dinamika, dan kualitas artistik dapat membangun suasana sakramental yang mengarahkan perhatian, membentuk watak batin, dan menengahi emosi manusia terhadap pengalaman keagamaan, sukacita, pertobatan, kekhidmatan, harapan, atau kekaguman tertentu.<sup>34</sup> Dalam pengertian ini, estetika bukan hanya "membangun atmosfer", tetapi bentuk mediasi afektif yang membuka ruang bagi pengalaman yang sakral.<sup>35</sup> Musik mampu menyentuh dimensi afektif yang seringkali melebihi kapasitas kata-kata biasa.<sup>36</sup> Namun, dalam perspektif liturgis, emosi bukanlah tujuan akhir.<sup>37</sup> Kasih sayang spiritual penting sebagai pintu masuk, tetapi harus diarahkan ke pembentukan iman yang lebih dalam. Tanpa orientasi liturgis, estetika dapat bergeser dari sarana transformasi ke konsumsi agama murni.

Don E. Saliers menegaskan bahwa estetika liturgi berperan dalam membentuk kepekaan terhadap hadirat Tuhan.<sup>38</sup> Keindahan dalam ibadah bukanlah hiasan tambahan, tetapi bagian dari cara orang belajar untuk merasakan kekudusan dan mengembangkan kasih sayang religius.<sup>39</sup> Sejalan dengan itu, James K. A. Smith menekankan bahwa liturgi, termasuk praktik musik di dalamnya, membentuk keinginan manusia, mengarahkan cinta, orientasi hidup, dan kebiasaan spiritual.<sup>40</sup> Dengan demikian, musik ibadah tidak hanya membangkitkan emosi sesaat, tetapi juga membentuk imajinasi spiritual dan habitus pemujaan.<sup>41</sup> Musik liturgi berperan dalam membentuk tidak hanya apa yang diyakini jemaat, tetapi juga apa yang mereka cintai.

---

<sup>33</sup> Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*.

<sup>34</sup> Purnama et al., "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM."

<sup>35</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>36</sup> Yunatan Krisno Utomo, "Hubungan Antara Seni dan Teologi Kristen," *Kunci Pergeseran: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018).

<sup>37</sup> Yunatan Utomo et al., "Liturgical Inculturation at Javanese Christian Church, Gondokusuman, Yogyakarta," in *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019*, 2019, 1-6.

<sup>38</sup> Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*.

<sup>39</sup> Utomo, "Hubungan Antara Seni dan Teologi Kristen."

<sup>40</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

<sup>41</sup> Scott Aniol, "Changed from Glory into Glory: The Liturgical Formation of the Christian Faith," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 14, no. 1 (2021): 48-71.

Pemahaman ini menjadi semakin penting di era digital, ketika musik ibadah seringkali dalam logika *platform* yang menekankan kualitas produksi, daya tarik visual, dan resonansi emosional yang cepat. Dalam budaya digital, musik gereja berisiko bergeser dari praktik liturgi ke komodifikasi estetika, di mana ibadah lebih mudah dinilai berdasarkan keunggulan audiovisual daripada kapasitas formatifnya.<sup>42</sup> Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan bahwa estetika bukanlah pusat ibadah, melainkan sarana untuk ibadah sejati. Musik ibadah harus dipahami sebagai pintu menuju pengalaman iman, bukan tujuan akhir itu sendiri.<sup>43</sup> Estetika yang sehat tidak menggantikan teologi, tetapi melayani teologi, dan tidak berhenti pada perasaan, tetapi membentuk kehidupan spiritual.<sup>44</sup> Di sinilah musik penyembahan menemukan makna terdalamnya, tidak hanya menyentuh emosi, tetapi membentuk orang untuk Tuhan.

### **Dari Pengalaman Estetika ke Pengalaman Spiritual**

Dalam musik ibadah Kristen, pengalaman estetis seharusnya tidak berhenti pada emosi atau kesenangan sesaat, tetapi mengarah pada refleksi teologis, makna spiritual, dan relasi yang lebih dalam dengan Tuhan.<sup>45</sup> Estetika ibadah perlu menjadi pintu menuju transformasi spiritual, bukan tujuan akhir. Karena itu, musik bukan sekadar konsumsi artistik, melainkan media liturgis yang membentuk iman melalui integrasi emosi, teologi, dan kehidupan komunitas. Dengan demikian, musik ibadah yang sehat bergerak dari emosi<sup>46</sup> menuju makna, dari pengalaman menuju perjumpaan dengan Tuhan, dan dari estetika menuju formasi iman yang transformatif.

Pemahaman ini penting karena manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk afektif yang dibentuk oleh apa yang mereka rasakan, cintai, dan praktikkan. Don E. Saliers menekankan bahwa pengalaman estetika dalam liturgi dapat membentuk kepekaan terhadap yang sakral,<sup>47</sup> sementara James K. A. menegaskan bahwa praktik liturgi

---

<sup>42</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>43</sup> Yunatan Krisno Utomo, "Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia di Kalangan Generasi Milenial dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 43–54.

<sup>44</sup> Yunatan Krisno Utomo dkk., "Implementasi Musik dalam Misi Lintas Budaya dalam Program Pengabdian Masyarakat STT Christ Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju, Korea Selatan," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2026): 79–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/6r6q9286>.

<sup>45</sup> Benjamins, "Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>46</sup> Melanie C Ross and Mark Lamport, *Theological Foundations of Worship (Worship Foundations): Biblical, Systematic, and Practical Perspectives* (Baker Academic, 2021).

<sup>47</sup> Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*.

membentuk keinginan atau orientasi cinta manusia.<sup>48</sup> Dengan demikian, musik ibadah tidak hanya menghasilkan respons afektif yang tinggi, tetapi memiliki potensi untuk membentuk imajinasi spiritual dan memuja habitus.<sup>49</sup> Namun, ini terjadi hanya ketika pengalaman estetika tidak berhenti sebagai pengalaman emosional yang terisolasi, melainkan terhubung dengan refleksi teologis dan pembentukan komunitas iman.

Di sinilah tantangan besar muncul dalam konteks Generasi Z dan budaya digital. Banyak anggota Gen Z hidup dalam ekosistem media yang serba cepat, visual, dipersonalisasi, dan digerakkan oleh platform yang menghargai kedekatan daripada kedalaman.<sup>50</sup> Musik ibadah sekarang sering diakses melalui daftar putar pribadi, gulungan ibadah, renungan bentuk pendek, atau klip ibadah viral yang menghasilkan resonansi instan.<sup>51</sup> Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah pengalaman estetika benar-benar bergerak menuju pengalaman spiritual transformatif, atau apakah sering berhenti pada emosi, atmosfer, dan sensasi? Dalam banyak konteks digital, ibadah dapat sangat mengharukan tanpa pembentukan yang mendalam yang mampu menghasilkan resonansi emosional yang kuat, tetapi tidak selalu membentuk pertobatan, kedalaman teologis, atau karakter Kristen.<sup>52</sup>

Masalah utamanya bukan pada estetika atau emosi itu sendiri, tetapi ketika pengalaman ibadah terjebak dalam konsumsi emosional tanpa integrasi spiritual. Jika musik hanya menciptakan suasana tanpa refleksi, atau penyembahan hanya menghasilkan sensasi tanpa pemuridan, maka pengalaman itu berisiko menjadi dangkal.<sup>53</sup> Oleh karena itu, gereja perlu membangun jembatan yang lebih disengaja dari pencelupan estetika ke pembentukan spiritual melalui lirik yang kaya secara teologis, liturgi reflektif, dan komunitas yang membimbing.<sup>54</sup> Musik penyembahan harus memfasilitasi tidak hanya pengalaman, tetapi juga pembentukan. Dengan demikian, estetika menemukan tujuan sebenarnya ketika menjadi jalan menuju pengalaman spiritual yang membentuk iman, karakter, dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.<sup>55</sup>

---

<sup>48</sup> Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*.

<sup>49</sup> Benjamins, "Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>50</sup> Liu et al., "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China."

<sup>51</sup> Liu et al.

<sup>52</sup> Benjamins, "Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>53</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>54</sup> Benjamins, "Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>55</sup> Utomo, "Relasi Antara Seni Dengan Teologi Kristen."

## **Pembentukan Keinginan dalam Praktik Musik Ibadah**

Musik ibadah bukan hanya sarana ekspresi dan pengalaman emosional, tetapi juga kekuatan liturgis-formatif yang membentuk kebiasaan, afeksi, nilai, dan orientasi hidup jemaat.<sup>56</sup> Dalam latihan berulang, musik bukan hanya sesuatu yang didengar, tetapi sesuatu yang perlahan-lahan membentuk manusia melalui pengulangan, partisipasi tubuh, memori, dan ritme spiritual.<sup>57</sup> Lagu yang terus dinyanyikan, lirik yang dihayati, pola ibadah yang berulang, dan pengalaman komunal membentuk cara seseorang memahami Tuhan, membayangkan hidup yang baik, dan mengarahkan kasihnya.<sup>58</sup> Karena itu, musik ibadah perlu dipahami bukan hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai praktik pedagogis, liturgi yang dihidupi, dan sarana pembentukan hasrat terdalam manusia.

James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk berpikir, tetapi makhluk yang dibentuk oleh apa yang mereka cintai.<sup>59</sup> Dalam kerangka ini, liturgi bukan hanya penyajian doktrin, tetapi praktik berulang yang mengarahkan cinta, kebiasaan, dan orientasi hidup.<sup>60</sup> Musik ibadah, sebagai bagian dari liturgi, juga membentuk imajinasi spiritual, cara orang membayangkan Tuhan, diri mereka sendiri, gereja, dan tujuan hidup.<sup>61</sup> Dengan demikian, musik tidak hanya memengaruhi emosi sesaat, tetapi juga membentuk habitus spiritual jangka panjang.<sup>62</sup> Pertanyaan utamanya bukan hanya apa yang dirasakan jemaat, tetapi siapa yang dibentuk melalui praktik musik itu.

Analisis ini menjadi semakin penting di era digital, ketika Generasi Z tidak hanya dibentuk oleh liturgi gereja, tetapi juga oleh liturgi budaya lainnya seperti algoritma *Spotify*, tren TikTok, estetika konser, dan konsumsi berbasis platform.<sup>63</sup> Smith mengingatkan bahwa mal, media, dan budaya populer juga membentuk keinginan.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, jika musik ibadah hanya beroperasi pada tingkat estetika yang hanya menghadirkan keunggulan audiovisual, resonansi emosional yang cepat, atau branding ibadah, maka yang hanya dapat

---

<sup>56</sup> Utomo.

<sup>57</sup> Utomo et al., "Implementasi Musik Dalam Misi Lintas Budaya Pada Program Pengabdian Masyarakat STT Kristus Alfa Omega Di Daegu, Busan, Dan Jinju Korea Selatan."

<sup>58</sup> Purnama et al., "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM."

<sup>59</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

<sup>60</sup> Benjamins, "Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>61</sup> Benjamins.

<sup>62</sup> Benjamins.

<sup>63</sup> Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022).

<sup>64</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

dibentuk adalah selera religius atau preferensi estetika.<sup>65</sup> Jemaat dapat terbiasa mengejar pengalaman ibadah yang ‘menyentuh’, ‘berkualitas’, atau ‘kuat’, tetapi mereka tidak secara otomatis tumbuh dalam pemuridan.<sup>66</sup> Dalam situasi seperti itu, musik lebih merupakan preferensi daripada pemuridan, dan ibadah berisiko bergeser ke konsumerisme spiritual.

Sebaliknya, ketika musik ibadah dijalankan secara teologis, reflektif, dan berakar pada komunitas iman, musik menjadi sarana pembentukan spiritual yang menumbuhkan kasih kepada Tuhan, kerinduan akan kekudusan, dan hidup yang semakin berpusat pada Kristus.<sup>67</sup> Lirik teologis, pengulangan liturgis, partisipasi tubuh, dan praktik komunal memungkinkan musik untuk membentuk tidak hanya apa yang diinginkan jemaat, tetapi juga untuk menjadi siapa mereka dibentuk. Estetika dalam konteks ini tidak dihilangkan, tetapi diarahkan.<sup>68</sup> Keindahan musik dapat menjadi jalan menuju transformasi ketika tunduk pada tujuan pembentukan spiritual.

Dengan demikian, musik ibadah bukan sekadar membentuk selera estetis, tetapi membentuk hati dan mengarahkan kasih kepada Tuhan, sehingga ibadah tidak berhenti pada pengalaman religius, melainkan membentuk hidup yang berpusat pada Kristus.

### **Risiko: Dominasi Estetika tanpa Kedalaman Spiritual**

Perkembangan musik ibadah di era digital memberi gereja peluang besar untuk memperluas pelayanan, meningkatkan kreativitas, dan menghadirkan ibadah yang lebih kontekstual bagi generasi digital. Melalui YouTube, Spotify, Instagram, TikTok, dan live streaming, musik ibadah kini menjangkau ruang pribadi jemaat lebih luas dari sebelumnya.<sup>69</sup> Namun, di balik peluang itu, digitalisasi juga menghadirkan tantangan teologis ketika estetika, kualitas audiovisual, dan performa musik lebih dominan daripada fungsi liturgis dan formatif musik ibadah.<sup>70</sup> Dalam budaya platform yang didorong oleh ekonomi perhatian, musik ibadah berisiko bergeser dari praktik liturgi ke hiburan keagamaan, yang merupakan pengalaman keagamaan yang terutama dikonsumsi karena daya tarik visual, resonansi emosional, dan kualitas produksi.

---

<sup>65</sup> Benjamins, “Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship.”

<sup>66</sup> Tang, “When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation.”

<sup>67</sup> Hwarang Moon, “Worship and Faith Formation” (MDPI-Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2025).

<sup>68</sup> Benjamins, “Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship.”

<sup>69</sup> Campbell and Bellar, *Digital Religion: The Basics*.

<sup>70</sup> Moon, “Worship and Faith Formation.”

Penting untuk ditekankan bahwa estetika itu sendiri tidak menjadi masalah. Dalam tradisi liturgi Kristen, keindahan memiliki fungsi penting sebagai media yang membuka watak batin manusia terhadap pengalaman Tuhan.<sup>71</sup> Musik yang indah dapat mengatur suasana, mengarahkan perhatian, menengahi emosi, dan membantu sidang memasuki ibadah lebih penuh.<sup>72</sup> Namun, masalah muncul ketika estetika berhenti pada sensasi dan konsumsi emosi. Dalam banyak ibadah digital, musik sering mengikuti logika viralitas dan kedekatan emosional, sehingga pengalaman yang cepat menyentuh perasaan lebih diutamakan daripada refleksi, penghayatan Firman, dan pembentukan karakter.<sup>73</sup> Akibatnya, ibadah dapat sangat menyentuh tanpa membentuk secara mendalam. Emosi penting dalam spiritualitas, tetapi tanpa integrasi teologis dan liturgis, emosi mudah berhenti sebagai pengalaman sesaat tanpa transformasi jangka panjang.

Risiko pertama adalah minimnya refleksi, ketika musik ibadah terlalu berpusat pada emosi instan tanpa kontemplasi teologis. Risiko kedua adalah dangkalnya transformasi, ketika pengalaman estetis tidak membentuk habitus iman karena tidak terhubung dengan Firman, disiplin rohani, dan pemuridan.<sup>74</sup> Dalam konteks ini, estetika dapat membentuk selera religius, tetapi tidak selalu membentuk spiritualitas Kristosentrik. Karena itu, gereja perlu menegaskan bahwa estetika bukan tujuan akhir, melainkan sarana liturgis. Musik ibadah digital yang sehat harus bergerak dari sensasi ke refleksi, dari suasana ke makna, dan dari konsumsi ke transformasi spiritual.<sup>75</sup> Tugas gereja bukan menolak keindahan, tetapi memastikan keindahan membentuk iman. Karena itu, tantangan utama musik ibadah digital bukan sekadar menciptakan pengalaman menarik, melainkan menjaga agar estetika tetap melayani liturgi dan Firman membentuk kesadaran.<sup>76</sup> dan untuk tetap menjadi praktik pembentukan spiritual yang menuntun kongregasi menuju kedewasaan di dalam Kristus.

### **Sintesis: Musik Ibadah sebagai Media Estetika-Spiritual**

Transformasi digital telah mengubah cara musik ibadah diproduksi, didistribusikan, dan dialami, terutama dalam budaya platform dan media visual. Namun, digitalisasi tidak

---

<sup>71</sup> Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*.

<sup>72</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>73</sup> Ismaael AlMazaedh, Khalaf Tahat, and Mohannad Alkhalaileh, "Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025)," *Frontiers in Sociology* 11 (2026): 1802281.

<sup>74</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

<sup>75</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>76</sup> Moon, "Worship and Faith Formation."

otomatis menghilangkan makna spiritualnya.<sup>77</sup> Tantangan utamanya adalah bagaimana gereja menafsirkan ulang musik ibadah agar tetap setia secara teologis. Karena itu, musik ibadah perlu dipahami bukan sekadar seni, emosi, atau konten digital, tetapi sebagai media estetika-spiritual dan praktik liturgis yang memadukan keindahan, refleksi teologis, partisipasi jemaat, dan pembentukan iman.<sup>78</sup>

Secara teologis, estetika tetap penting. Keindahan, kreativitas, kualitas, dan relevansi budaya dapat menjadi sarana untuk menjangkau generasi digital, membuka hati, dan menolong jemaat mengalami kekudusan.<sup>79</sup> Namun, gereja perlu kritis agar estetika tidak direduksi menjadi sekadar strategi keterlibatan tanpa kedalaman spiritual. Musik ibadah kehilangan esensinya ketika berhenti pada emosi atau selera pribadi tanpa mengarahkan jemaat pada Firman, komunitas, dan pemuridan.<sup>80</sup> Karena itu, musik ibadah tidak hanya membangun suasana, tetapi juga membentuk arah kasih dan habitus iman.<sup>81</sup> Musik yang sehat mengintegrasikan estetika dengan liturgi, teologi, dan kehidupan gereja, sehingga keindahan melayani pembentukan spiritual, bukan sekadar konsumsi religius.

Dengan demikian, tantangan utama di era digital bukan memilih antara estetika dan spiritualitas, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam kerangka liturgis-formatif.<sup>82</sup> Musik ibadah masa depan harus artistik, digital, kreatif, dan relevan tanpa kehilangan kedalaman teologis serta pusatnya pada Kristus.<sup>83</sup> Digitalisasi bukan ancaman utama yang menentukan adalah arah penggunaannya.<sup>84</sup> Jika teknologi dan estetika dipakai untuk memperdalam iman, membentuk hasrat suci, dan memperkuat partisipasi jemaat, musik ibadah akan tetap menjadi sarana strategis pembentukan spiritual.<sup>85</sup> Masa depannya terletak pada kemampuan gereja menundukkan inovasi pada liturgi, tubuh Kristus, dan spiritualitas yang berakar pada Tuhan.

---

<sup>77</sup> Campbell and Bellar, *Digital Religion: The Basics*.

<sup>78</sup> Moon, "Worship and Faith Formation."

<sup>79</sup> Benjamins, "Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>80</sup> M. Ingalls, *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community*. (New York: Oxford University Press., 2018).

<sup>81</sup> Benjamins, "Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship."

<sup>82</sup> Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

<sup>83</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

<sup>84</sup> Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education."

<sup>85</sup> Tang, "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation."

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara Generasi Z mengalami, memahami, dan berpartisipasi dalam musik ibadah. Digitalisasi memperluas akses, meningkatkan kualitas estetika, dan menghadirkan ibadah yang lebih personal, visual, dan fleksibel. Namun, perubahan ini juga menggeser ibadah dari pola liturgis-komunal menuju konsumsi spiritual yang lebih individual, sehingga berisiko berhenti pada emosi tanpa pembentukan iman yang mendalam. Karena itu, hubungan antara estetika dan spiritualitas dalam musik ibadah digital bergantung pada integrasinya dengan refleksi teologis, partisipasi jemaat, dan praksis liturgis.

Penelitian ini menegaskan bahwa estetika memiliki potensi formatif ketika keindahan menjadi sarana menuju iman, bukan tujuan akhir. Musik ibadah bukan hanya membentuk selera religius, tetapi juga dapat membentuk hasrat, kebiasaan, dan habitus spiritual. Sebaliknya, ketika terlepas dari liturgi, teologi, dan komunitas, musik ibadah lebih mudah membentuk preferensi estetis daripada spiritualitas yang berpusat pada Kristus.

Karena itu, transformasi digital perlu dipahami bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk penataan ulang teologis, liturgis, dan pastoral. Masa depan musik ibadah terletak bukan pada kecanggihan teknologi atau daya tarik estetika semata, tetapi pada kemampuannya mengintegrasikan keindahan, inovasi, komunitas, dan pembentukan iman. Tugas gereja di era digital bukan hanya menciptakan ibadah yang menarik, tetapi memastikan estetika tetap melayani liturgi, teknologi tunduk pada teologi, dan musik terus menjadi sarana transformatif pembentukan iman yang berpusat pada Kristus.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AlMazaedh, Ismaael, Khalaf Tahat, and Mohannad Alkhalaileh. "Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025)." *Frontiers in Sociology* 11 (2026): 1802281.
- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education." In *Australasian Conference on Information Systems (ACIS) 2021*, 1–7. Sydney, Australia: arXiv (Cornell University), 2021. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991>.
- Aniol, Scott. "Changed from Glory into Glory: The Liturgical Formation of the Christian Faith." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 14, no. 1 (2021): 48–71.
- Beltramini, Enrico. *Sacred Reality, Digital Simulation*. Springer, 2025.
- Benjamins, Laura. "Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship." *Religions* 16, no. 2 (2025): 237.

- Campbell, Heidi. *Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A, and Wendi Bellar. *Digital Religion: The Basics*. Routledge, 2022.
- Campbell, Heidi A, and Pauline Hope Cheong. *The Oxford Handbook of Digital Religion*. Oxford University Press, 2024.
- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2021.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Grigore, Constantin, and Alexandra Cobzeanu. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 17, no. 2 (2025): 302–43.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge, 2017.
- Ingalls, M. *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community*. New York: Oxford University Press., 2018.
- Kiruja, Purity Kajuju, Dickson Nkonge Kagema, and Purity Kananu Mwongera. "Digital Faith Formation: Evaluation of Online Church Services Impact on Youth Spiritual Growth in Full Gospel Churches of Kenya Meru South District, Kenya." *Editon Consortium Journal of Philosophy, Religion and Theological Studies* 5, no. 1 (2025): 69–81.
- Liu, Zhi, Arsalan Mujahid Ghouri, Jing Wang, and Changqing Lin. "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China." *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1536644.
- Moon, Hwarang. "Worship and Faith Formation." MDPI-Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2025.
- Purnama, Novyanty Pricilia, Zhally Yacoba Mambrasar, Moses Abraham Milton Rundubelo, Theofilus Josua Turangan, Villya Indriani Laleno, Denny Adry Tarumingi, Mieke Nova Sendow, and Evi Stans Evlin Tumiwa. "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (2025): 2449–59.
- Radde-Antweiler, Kerstin, and Xenia Zeiler. *Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion*. Routledge, 2018.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.
- Rosaliza, Mita, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati. "Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital." *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–103.

- Ross, Melanie C, and Mark Lamport. *Theological Foundations of Worship (Worship Foundations): Biblical, Systematic, and Practical Perspectives*. Baker Academic, 2021.
- Saliers, Don E. *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. Nashville: Abingdon press, 1994.
- Saliers, Don E. "Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine." (*No Title*), 1994.
- Smith, James K A. *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic, 2009.
- . *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, 2016.
- Tang, Chee Man. "When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation." *Theology* 129, no. 1 (2026): 31–40. <https://doi.org/10.1177/0040571X251401161>.
- Utomo, Yunatan, Totok Florentinus, Tjetjep Rohidi, and Victor Ganap. "Liturgical Inculturation at Javanese Christian Church, Gondokusuman, Yogyakarta." In *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019*, 1–6, 2019.
- Utomo, Yunatan Krisno. "Relasi Antara Seni Dengan Teologi Kristen." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2018).
- Utomo, Yunatan Krisno, Gregorius Suwito, Rini Adiyati, and Ricky Nelson. "Implementasi Musik Dalam Misi Lintas Budaya Pada Program Pengabdian Masyarakat STT Kristus Alfa Omega Di Daegu, Busan, Dan Jinju Korea Selatan." *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2026): 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/6r6q9286>.
- Yunatan Krisno Utomo. "Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia Di Kalangan Genarasi Millenial Dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 43–54.